



## Pengaruh Concentrated Ownership, Insider Ownership dan Listing Age terhadap Board Meeting pada Perusahaan Sub Sektor Coal Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Fatimah<sup>1</sup>, Michael Hadjaat<sup>2</sup>, Nur Bambang<sup>3</sup>, Tri Nugroho<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>1</sup>fatimah09@gmail.com

Received	Accepted	Published
17/04/2023	22/05/2023	30/06/2023

**Abstract** This study aims to analyze the influence of Concentrated Ownership, Insider Ownership, and Listing Age on Board Meeting in building coal mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. This study used purposive sampling with a sample size of 18 companies. The type of data used is quantitative data and the data source is the company's annual report. The data analysis tools used were descriptive statistics and panel data regression. The results showed that (1) Concentrated Ownership has significant positive effect Board Meeting. (2) insider Ownership has significant negative effect Board Meeting. (3) Listing Age has a no significant negative effect on Board Meeting

**Keywords:** Concentrated ownership, insider ownership, listing age, board meeting

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Concentrated Ownership, Insider Ownership, dan Listing Age terhadap Board Meeting pada perusahaan sub sektor coal mining yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data berupa laporan tahunan perusahaan. Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Concentrated Ownership berpengaruh positif signifikan terhadap Board Meeting. (2) Insider Ownership berpengaruh negatif signifikan terhadap Board Meeting. (3) Listing Age berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Board Meeting.

**Kata kunci:** Concentrated ownership, insider ownership, listing age, board meeting



## PENDAHULUAN

Perusahaan membutuhkan dewan dalam mengadakan rapat untuk mengungkapkan informasi yang relevan dalam laporan tahunan. Rapat dewan mengadakan kolaborasi satu sama lain melalui diskusi Bailey & Peck (2013) dan rapat dewan perlu memantau, mengendalikan direktur non-eksekutif untuk tindakan yang dilakukan oleh direktur eksekutif (Sundaramurthy & Lewis, 2003). Frekuensi dan tingkat kehadiran di rapat dewan dapat dipertimbangkan sebagai indikator efektivitas dewan. Kesenjangan antara dua rapat dewan tidak boleh melebihi empat bulan (Paul, 2017). Tanggal rapat dewan penting bukan hanya karena keputusan yang diambil, tetapi juga karena informasi yang dikumpulkan dalam persiapan untuk rapat dewan (Vafeas, 1999).

Fokus penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan batu bara. Hal yang mendasari pemilihan objek penelitian ini dikarenakan potensi pada sub sektor tersebut yang makin besar dan memiliki penilaian persiapan untuk kebutuhan pertambangan dalam beberapa tingkat yang mempengaruhi jenis kualitas batu bara yang akan dihasilkan dalam sebuah proses pertambangan sehingga rapat dewan perlu memantau dan mengendalikan tindakan yang dilakukan oleh direktur eksekutif. Pada tahun 2019 ini diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi global, dari penurunan harga karena menjamurnya perusahaan tambang batu bara yang baru mempengaruhi rapat dewan. Hal ini disebabkan perusahaan mungkin membutuhkan lebih banyak aktivitas dewan dan komite audit. Selain itu, usia perusahaan menjadi salah satu hal pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Namun, nyatanya teori diatas berbanding terbalik dengan data yang peneliti peroleh dari laporan tahunan perusahaan sub sektor coal mining.

Selain itu concentrated ownership didefinisikan sebagai persentase saham yang terbesar dalam mempengaruhi perusahaan. Menurut teori agensi, concentrated ownership yang terbesar memiliki kemungkinan konflik keagenan dan biaya agensi yang tinggi sehingga perusahaan cenderung melakukan pengawasan. Hal ini dilakukan agar pemegang saham dapat memantau secara efektif dan mengurangi biaya agensi. Dari data dibawah ini dapat kita lihat pengungkapan concentrated ownership yang dilakukan oleh ARII lebih rendah dibandingkan ADRO yaitu 43.91%, sedangkan rapat dewan mengalami penempatan pada perusahaan ADRO dan ARII sebesar 6 pertemuan. Hal ini bertentangan dengan teori diatas yang mengatakan bahwa concentrated ownership yang tersebar cenderung melakukan board meeting lebih tinggi.

Tabel 1.1 Data Skor BMEET dan Concentrated Ownership  
PT. Adaro Energy Tbk dan PT. Atlas Resource Tbk

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	2017		2018	
		BMEET	CO	BMEET	CO
Adaro Energy Tbk	ADRO	6	43.91%	6	43.91%
Atlas Resources Tbk	ARII	6	39.69%	6	39.69%

Sumber: www.idx.com

Insider ownership yaitu pengelola perusahaan sekaligus pemilik perusahaan yang mempunyai dua dampak. Di satu sisi, kepemilikan orang dalam dapat menyelaraskan manajemen dan kepentingan dari pemegang saham sehingga dapat mengurangi biaya keagenan (Greco et al., 2011). Dimana rapat dewan perlu memeriksa informasi insider ownership yang dimiliki oleh pengelola yang juga sekaligus pemilik agar lebih lengkap informasi yang dibutuhkan dimana pemilik sudah ikut merangkap sebagai manajemen. Dalam sudut pandang ini, insider ownership dapat menggantikan mekanisme pengendalian (Fama & Jensen, 1983). Dari data yang diperoleh pengungkapan yang dilakukan oleh ARII lebih rendah dari BYAN yaitu sebesar 0,02901271%.

Tabel 1.2 Data Skor BMEET dan Insider ownership  
PT. Atlas Resource Tbk dan PT. Bayan Resources Tbk

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	2017		2018	
		BMEET	INOWN	BMEET	INOWN
Atlas Resources Tbk	ARII	6	0.02901271%	6	0.02901271%
Bayan Resources Tbk	BYAN	6	0.51600318%	6	1.11%

Sumber: www.idx.com

Listing age menjadi salah satu hal pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Listing age emiten menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada di dalam perekonomian. Semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi dari para penggunanya. Bahwa perusahaan tua cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan muda (Graham, 2005; Cerbioni & Parbonetti, 2007). Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan sudah memahami butir-butir informasi apa saja yang biasanya dituntut dan direaksikan secara positif oleh investor. Dari data yang diperoleh pengungkapan yang dilakukan oleh DOID lebih lama berdiri di usia perusahaannya dari BYAN yaitu 17 tahun.

## METODE

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen terdiri dari Board Meeting dan variabel independen terdiri dari Concentrated ownership, Insider Ownership dan Listing Age.

Board Meeting adalah media yang baik untuk memantau kinerja perusahaan, semakin sering rapat dewan masalah yang berkaitan dengan tugas direktur dan komisaris serta masalah social dan lingkungan yang dihadapi perusahaan dapat segera diselesaikan. Board Meeting yang digunakan adalah jumlah frekuensi pertemuan yang diadakan pada perusahaan sub sektor coal mining yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

Concentrated Ownership adalah struktur kepemilikan saham yang mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Concentrated Ownership yang digunakan adalah persentase pemegang saham terbesar pada perusahaan sub sector coal mining pyang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Insider Ownership adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, direksi dan manajer perusahaan. Insider Ownership yang digunakan adalah seluruh saham yang dimiliki pihak manajemen pada perusahaan sub sektor coal mining yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018. Listing Age adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama berdiri atau baru berdiri. Listing Age yang digunakan adalah jumlah tahun sejak terdaftar pada perusahaan sub sektor coal mining yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Pengukuran variable pada perusahaan sub sektor coal mining yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran Variabel	Sumber
1	Variabel Dependen; Pertemuan Dewan (Y)	Jumlah frekuensi pertemuan yang diadakan	Giulio Greco (2010)
2	Variabel Independen; Konsentrasi Kepemilikan (X1)	Konsentrasi Kepemilikan = Presentase pemegang saham terbesar	Giulio Greco (2010)
3	Variabel Independen; Kepemilikan Orang Dalam (X2)	INOWN= proporsi saham yang dimiliki oleh anggota dewan	Giulio Greco (2010)
4	Variabel Independen; Daftar Usia (X4)	Usia= jumlah tahun sejak terdaftar	Giulio Greco (2010)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor coal mining yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, dengan jumlah populasi sebanyak 26 perusahaan. Sampel

yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan yang ditunjukkan dalam lampiran 2 dan 4.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif (Yudaruddin, 2014:14). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Yudaruddin, 2014:13). Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data board meeting, concentrated ownership, insider ownership, listing age. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Peneliti memperoleh data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor coal mining yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni deskriptif statistik dan regresi data panel. Deskriptif statistik digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dan terjadi pada perusahaan sub sektor coal mining yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Selanjutnya digunakan regresi data panel yang dimana terdapat tiga model pendekatan yaitu; Common Effect Model/CEM, Fixed Effect Model/FEM, dan Random Effect Model/REM. Dari ketiga model tersebut dapat dipilih dengan cara melakukan Uji Chow dan Uji Hausman (Baltagi, 2002). Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan Uji Asumsi Klasik dengan melakukan tiga pengujian yaitu; Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Yudaruddin, 2014):

$$BMEET = \alpha_1 + \beta_1 OC + \beta_2 INOWN + \beta_3 AGE + e$$

Dimana:

BMEET	: Board Meeting
$\alpha_1$	: Konstanta
$\beta_1, \dots, \beta_4$	: Koefisien
OC	: Concentrated Ownership
INOWN	: Insider Ownership
AGE	: Listing Age
e	: Variabel Pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Sub Sektor Coal Mining di Indonesia Periode 2014-2018

Sub sektor coal mining merupakan salah satu bagian dari industri sub sektor yang mengelola sumber daya alam atau industri penghasil bahan baku. Pada tahun 2009 sampai awal tahun 2011 harga batubara mengalami penurunan tajam dimana terdapat penurunan aktivitas ekonomi global dalam permintaan batubara sehingga menyebabkan penurunan tajam harga batubara dari awal tahun 2011 sampai tengah 2016. Selain dari lambatnya pertumbuhan

ekonomi global hal ini menyebabkan kelebihan suplai yang sangat besar dan diperburuk oleh antusiasme para penambang batubara di tahun 2010-2013 untuk memproduksi dan menjual batubara sebanyak mungkin karena rendahnya harga batubara global dalam rangka menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Pada saat kondisi tersebut kebijakan pemerintah Indonesia mempengaruhi industri pertambangan batubara nasional untuk memperoleh suplai dalam negeri, kementerian energi dan sumber daya mineral Indonesia meminta para produsen batubara untuk mencadangkan jumlah produksi tertentu untuk konsumsi dalam negeri. Pada tahun 2017 pemerintah memperingatkan produksi batubara Indonesia hanya bisa sekitar 400 juta ton di 2020 dibanding target tahun 2018 output 420 juta ton, hal tersebut menunjukkan bahwa produksi batubara di Indonesia berubah secara struktural.

Selain itu juga ketertarikan investasi pertambangan batubara di Indonesia masih sangat rendah. Adanya ketidakpastian serta tumpang tindih kewenangan antardepartemen menjadi penyebab rendahnya minat investor untuk berinvestasi. Selain itu, beberapa perusahaan pertambangan batubara di Indonesia telah berekspansi ke sektor energi karena harga komoditas yang rendah membuatnya tidak menarik untuk tetap fokus pada ekspor batubara, sehingga menjadi perusahaan energi terintegrasi yang mengkonsumsi batubara mereka sendiri

Oleh sebab itu dengan melakukan rapat dewan merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk menarik minat para calon investor. Dengan meningkatkan sumber daya manusia serta teknologi yang ada, perusahaan tidak hanya menghasilkan produk dalam kondisi mentah saja melainkan produk yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi. Selain itu, perusahaan di sub sektor coal mining juga harus mulai mengikuti perkembangan digitalisasi yang dimana dapat memberikan manfaat yang positif bagi keberlangsungan perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang signifikan untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di dalam ekspor batubara.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	BMEET	CO	INOWN	AGE
Mean	6.300000	134.2204	7.333833	10.88889
Median	6.000000	60.00000.	0.100000	10.50000
Maximum	15.00000	7179.000	65.72000	22.00000
Minimum	1.000000	13.26000	0.000000	3.000000
Std. Dev.	2.951073	751.2067	17.77548	0.216094
Observations	90	90	90	90

Sumber: Lampiran 6, data diolah 2020

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan berupa jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel BMEET dan AGE memiliki nilai mean diatas nilai standar deviasi. Sedangkan untuk variabel CO dan INOWN memiliki nilai mean yang berada dibawah nilai standar deviasi.

Berdasarkan hasil output uji Chow dari alat bantu Eviews dapat dilihat bahwa nilai F test signifikan yaitu sebesar 0,0011 dan nilai Chi-square juga signifikan yaitu sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa hipotesis null ditolak, sehingga metode FEM lebih baik dibandingkan OLS. Selanjutnya dilakukan uji Hausman Tes. Berdasarkan hasil output uji Hausman dengan alat bantu Eviews versi 10, terlihat bahwa nilai p-value lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Dengan demikian hipotesis null diterima, jadi penggunaan metode yang lebih baik pada penelitian ini adalah metode REM dibandingkan dengan FEM. Rendahnya nilai R-square pada model REM, peneliti memilih menggunakan model FEM (Lampiran 9, 10 dan 11)

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Pada uji multikolinearitas tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,90 sehingga model data panel pada penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas. Pada penelitian ini juga tidak terjadi heterokedastisitas dimana nilai probabilitas  $Os_b \cdot R\text{-squared}$  sebesar 0,0232 (lebih kecil dari 0,05). Selanjutnya pada uji autokorelasi nilai DW sebesar 2.517909 yang kemudian mengacu pada patokan Durbin-Watson, maka hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai DW 2.517909 berada di antara  $-2 < DW < 2$  dimana adanya autokorelasi

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Concentrated Ownership positif dan signifikan terhadap Board Meeting pada sub sektor coal mining BEI di Indonesia. Hasil penelitian ini menolak hipotesis 1 karena mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh diantara pemegang saham atas kegiatan perusahaan dimana dapat mempengaruhi kecenderungan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Insider Ownership berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Board Meeting. Hasil penelitian ini menerima hipotesis 2 karena para pemegang saham orang dalam mempunyai informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan dan mampu mengendalikan serta mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambil oleh perusahaan
3. Pada hasil pengujian peneliti menunjukkan bahwa Listing Age berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Board Meeting, Hasil penelitian ini menolak hipotesis 3 karena beberapa dewan yang kurang aktif dalam pertemuan rapat dewan sehingga pertemuan rapat tidak bisa berjalan sesuai dengan waktu yang telah terjadwal

## REFERENSI

- Andrei Shleifer, & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance Andrei. PhD Proposal, 1(2), 737–783.
- Bailey, B. C., & Peck, S. I. (2013). Boardroom Strategic Decision-Making Style: Understanding the Antecedents. *Corporate Governance: An International Review*, 21(2), 131–146.
- Baltagi, B. H. (2002). *Econometric Analysis of Panel Data* (3rd ed.). Wiley; 3 edition (July 18, 2005).
- Barclay. (2007). Private placements and managerial entrenchment. *Journal of Corporate Finance*, 13(4), 461–484.
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies Keywords: Corporate governance, voluntary disclosure, intellectual capital, board characteristics, European companies. AIDEA Workshop on Disclosure and Capital Markets, 1–52.
- CHIANG, R., & VENKATESH, P. C. (1988). Insider Holdings and Perceptions of Information Asymmetry: A Note. *The Journal of Finance*, 43(4), 1041–1048.
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J. P. H., & Lang, L. H. P. (2002). Disentangling the incentive and entrenchment effects of large shareholdings. *Journal of Finance*, 57(6)
- Dyck, A., & Zingales, L. (2004). Private Benefits of Control: An International Comparison. *Journal of Finance*, 59(2), 537–600.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Corporations and Private Property: A Conference Sponsored by the Hoover Institution. *Journal of Law and Economics*, 26 No. 2(2), 301–325.
- Fan, J. P. H., & Wong, T. J. (2002). Corporate ownership structure and the.pdf. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 401–425.
- Graham. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73.
- Greco, G., Journal, M. A., Yin, F., Gao, S., Li, W., Lv, H., ... Journal, M. A. (2011). *Manajerial Auditing Journal*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- La Porta, R., & Lopez-de-Silanes. (1999). Corporate ownership around the world. *Journal of Finance*, 54(2), 471–517.
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research*, 38(2), 136–159.
- Méndez, C. F., & García, R. A. (2007). The effects of ownership structure and board composition on the audit committee meeting frequency: Spanish evidence. *Corporate Governance: An International Review*, 15(5), 909–922.
- Mishra, S., Rowe, W., Prakash, A., & Ghosh, D. K. (2009). Spread behavior around board meetings for firms with concentrated insider ownership. *Journal of Financial Markets*, 12(4), 592–610.



- Paul, J. (2017). Board activity and firm performance. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 44–57.
- Schipper, K. (1981). Discussion of Voluntary Corporate Disclosure: The Case of Interim Reporting. *Journal of Accounting Research*, 19, 85.
- Sharma, V., Naiker, V., & Lee, B. (2009). Determinants of audit committee meeting frequency: Evidence from a voluntary governance system. *Accounting Horizons*, 23(3), 245–263.
- Shleifer, & Vishny. (1997). Legal determinants of external finance. *Journal of Finance*, 52(3), 1131–1150.
- Sundaramurthy, C., & Lewis, M. (2003). Control and collaboration: Paradoxes of governance. *Academy of Management Review*, 28(3), 397–415. 7
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 53(1), 113–142.
- Yudaruddin, R. (2014). *Statistik Ekonomi: Aplikasi Dengan Program SPSS Versi 20*. Yogyakarta: Interpena Yogyakarta.